

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Sektor pertanian khususnya agribisnis komoditas unggulan berperan dalam pembangunan sistem ekonomi kerakyatan, yakni: 1) sektor pertanian masih menampung sebagian besar tenaga kerja (75%) dan mempunyai basis yang kuat ditingkat masyarakat bawah, 2) sektor industri yang dikembangkan di berbagai daerah adalah industri yang mendapat pasokan bahan baku yang berkualitas karena adanya tuntutan efisiensi dalam mekanisme pasar regional maupun internasional, 3) faktor keunggulan saing (*competitive advantage*) dalam mekanisme pasar dapat dipertimbangkan, maka komoditas pertanian dapat bersaing menjadi komoditas unggulan dibandingkan komoditas non pertanian, 4) sasaran pembangunan yaitu terciptanya ekonomi kerakyatan yang mandiri dengan peningkatan kemakmuran rakyat yang merata, maka sektor pertanian pedesaan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berciri industri kecil dan menengah yang kuat dan maju (Bappenas, 2019).

Menurut Departemen Perdagangan (2008) dalam rangka pembangunan daerah, industri kecil dan menengah perlu dikembangkan di Provinsi Sumatera Barat karena memiliki peranan penting dalam pengembangan ekonomi negara dan daerah, yakni : 1) memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan seperti peningkatan lapangan pekerjaan, peningkatan ekspor, dan sumbangannya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), 2) menciptakan iklim bisnis positif yang berdampak pada sektor lain, 3) membangun citra dan identitas bangsa seperti turisme, ikon nasional, membangun warisan budaya, dan nilai lokal, 4) berbasis kepada sumber daya yang terbaru seperti ilmu pengetahuan dan peningkatan kreatifitas, 5) menciptakan inovasi dan kreatifitas yang merupakan keunggulan kompetitif suatu bangsa, 6) dapat memberikan dampak sosial yang positif seperti peningkatan kualitas hidup dan toleransi sosial.

Proses industrialisasi dalam pembangunan ekonomi harus bekerja pada pilihan sektor ekonomi potensial yang kemudian dapat diterjemahkan dalam strategi pembangunan industri secara bertahap. Dalam hal ini, industrialisasi pangan

merupakan bagian dari pembangunan ekonomi nasional yang sangat penting karena menyangkut pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat (jumlah, mutu dan keragaman) dan erat hubungannya dengan ketahanan dan stabilitas ekonomi nasional, serta menyangkut peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat, penghematan devisa dan pengentasan kemiskinan. Pembangunan pangan diarahkan pada peningkatan produksi, kebijakan harga cadangan pangan nasional, industri pengolahan dan penganekaragamannya (Hubeis, 2019 : 24).

Dalam mendukung proses industrialisasi pangan yang menyangkut aspek seperti ketersediaan pangan, keamanan pangan, stabilisasi harga pangan dan peningkatan mutu pangan, mulai dari kegiatan produksi, pengolahan, distribusi dan pemasaran sampai kepada konsumsi ditingkat rumah tangga. Hal tersebut ditujukan untuk pemenuhan pangan yang cukup sampai tingkat rumah tangga, harga yang stabil dan terjangkau oleh daya beli masyarakat, mutu produk yang memenuhi persyaratan gizi dan aman dari pencemaran zat yang berbahaya bagi kesehatan. Tantangan dan masalah lain dalam industrialisasi pangan berupa masalah *Good Manufacturing Practices* (GMP), *Hazard Analysis Critical Control Point* (HACCP), keamanan dalam perdagangan yang meliputi penggunaan bahan kimia, masalah halal dan haram, pelabelan gizi, kontaminasi mikroorganisme dan keracunan, dan kondisi ekonomi dunia yang semakin terbuka. Dengan demikian, tantangannya adalah bagaimana mengharmoniskan pengembangan perangkat hukum dan kelembagaan yang mendukung industrialisasi pangan yang efektif dan efisien, serta implementasi perangkat hukum dan kelembagaan yang dicerminkan dalam pelaksanaan program-programnya (Hubeis, 2019 : 24).

Penanganan industrialisasi pangan berhasil bila didukung oleh sektor-sektor seperti pendidikan, pertanian, perindustrian, kesehatan, koperasi, perdagangan dan pelayanan jasa keuangan yang andal, produktif, efektif dan efisien, serta adanya dunia usaha yang menunjang. Untuk mendorong proses tersebut, perlu dilakukan hal seperti pengembangan sektor pertanian, peningkatan mutu sumber daya manusia, timbulnya kemitraan antara pengusaha maupun dengan pemerintah dan perguruan tinggi. Hal yang dikemukakan perlu didukung oleh instrument kebijakan fiskal, kebijakan moneter

dan administratif agar peran industri pangan dalam struktur perekonomian, khususnya peningkatan kontribusi terhadap pendapatan nasional (Hubeis, 2019 : 25)

Perbedaan industri kecil dan menengah dengan usaha kecil dan menengah menurut Asosiasi Usaha Kecil Menengah dan Industri Kecil Menengah atau yang disingkat dengan AUSI adalah industri kecil dan menengah merupakan sebuah usaha yang memproduksi berbagai macam jenis produk yang digunakan dalam berbagai keperluan aktifitas makhluk hidup ataupun yang lainnya. Sedangkan usaha kecil menengah adalah sebuah usaha yang melakukan aktifitas dalam bentuk menjual kembali berbagai produk yang dihasilkan oleh industri kecil dan menengah atau industri besar.

Kontribusi industri kecil dan menengah cukup berdampak terhadap perekonomian Indonesia, sama halnya dengan yang terjadi di Sumatera Barat. Berdasarkan Undang-Undang Perindustrian No.3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, disebutkan pada pasal 72 dimana pemerintah pusat ataupun pemerintah daerah melakukan pembangunan dan pemberdayaan industri kecil dan menengah untuk mewujudkan industri kecil dan menengah yang berdaya saing dan menghasilkan barang jasa industri untuk diekspor.

Perkembangan zaman yang terus berkembang, berdampak pada desakan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan manusia di era sekarang sangatlah kompleks, sehingga dibutuhkan sebuah usaha yang dapat memberikan dorongan ekonomi bagi masyarakat. Industri kecil adalah salah satu upaya yang dapat membantu dalam peningkatan ekonomi bagi masyarakat. Keberadaan industri kecil dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar (Shaleh *dalam* Sudewo, 2016 : 560).

Ada beberapa peran penting dalam industri kecil, dimana salah satunya adalah dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga yang juga merupakan salah satu pelaku ekonomi dalam perekonomian. Rumah tangga adalah pemilik faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian. Berbagai jenis pendapatan baik itu berupa gaji dan upah, dan sebagainya akan digunakan oleh rumah tangga yang bertujuan untuk membeli

berbagai barang ataupun jasa yang diperlukan dan untuk pendapatan rumah tangga yang diterima akan disimpan atau ditabung (Sukirno, 2013: 36).

Pendapatan merupakan gambaran tentang keadaan ekonomi seseorang. Pendapatan yaitu berupa sejumlah uang atau barang yang diperoleh dari hasil usahanya sendiri dengan bekerja dan dihitung dalam rupiah. Menurut Pringgodigdo (1982: 817), menyatakan bahwa pendapatan biasanya berupa sejumlah uang yang diterima seseorang atau lebih anggota/keluarga dari jerih payah keluarga. Pendapatan yang diterima adalah hasil kerja keluarga yang bisa diperoleh dari kepala rumah tangga, ibu, anak maupun anggota keluarga lain dalam rumah tersebut berupa sejumlah uang. Pendapatan tenaga kerja biasanya identik dengan upah. Upah adalah penerimaan bersih pekerja/karyawan berupa uang atau barang yang dibayarkan perusahaan, instansi ataupun majikan dimana tempat dia bekerja.

Menurut Kalangi, dkk (2015: 43), pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan yang diterima oleh seluruh anggota rumah tangga yang bekerja baik dalam industri kecil maupun diluar industri kecil diukur dalam satuan rupiah (Rp/bulan). Sedangkan jumlah upah tenaga kerja adalah uang yang diberikan oleh pemilik usaha (pengusaha) kepada pekerja setiap hari kerjanya dalam satuan rupiah (Rp/bulan).

Kontribusi pendapatan tenaga kerja adalah persentase sumbangan pendapatan terhadap total pendapatan rumah tangga. Kontribusi yang diberikan tergantung pada produktivitas faktor produksi yang digunakan dari jenis kegiatan yang bersangkutan. Jenis-jenis pendapatan yang berasal dari luar sektor pertanian umumnya tidak terkait dengan musim dan dapat dilakukan setiap saat sepanjang tahun (Nurmanaf, 2006).

Sebuah kegiatan industri tentu saja memerlukan tenaga manusia untuk melanjutkan kegiatan produksinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Marsudi (1999: 34) bahwa, tenaga selalu dipergunakan dalam produksi sebagai unsur yang langsung terlihat maupun yang mengatur produksi. Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam industri karena tenaga kerja yang nantinya akan terlibat secara langsung dalam proses produksi barang atau jasa. Menurut Simanjuntak *dalam* Husni (2001: 10) menyatakan bahwa, tenaga kerja (*man power*) mencakup penduduk yang sudah atau

sedang bekerja, sedang mencari kerja dan yang melaksanakan pekerjaan lain selain sekolah dan ibu rumah tangga.

Basir (1990: 51) menyatakan bahwa adanya kaitan positif antara jam kerja dengan produktivitas kerja dan kesejahteraan tenaga kerja. Artinya lamanya jam kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil kerja dan pendapatan. Pada umumnya semakin lama jam kerja yang dipakai seseorang untuk bekerja, maka akan semakin tinggi produktivitasnya yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan.

Dalam catatan Kemenperin, ekspor industri kecil dan menengah periode Januari-November 2016 mencapai USD 24,7 Miliar atau memberikan kontribusi 24,8 persen terhadap total ekspor industri non-migas. Industri kecil dan menengah juga mampu menyerap tenaga kerja paling banyak dibandingkan sektor lainnya. Serapan tenaga kerja pada sektor industri kecil dan menengah pada awal tahun 2016 mencapai 97,22 persen. Apalagi industri kecil dan menengah merupakan sektor dominan yang mengisi 90 persen dari total unit usaha industri nasional pada tahun 2016, industri kecil dan menengah di Indonesia tumbuh mencapai 165.983 unit atau meningkat 4,5 persen dibandingkan tahun 2015 dan telah menyerap tenaga kerja sebanyak 350.000 orang.

Pertumbuhan industri kecil dan menengah selama tahun 2016 juga menunjukkan gejala yang lebih baik dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kemenperin mencatat jumlah sentra industri kecil dan menengah tahun 2016 sebanyak 7.437 sentra. Jumlah unit sentra terbanyak diduduki sektor pangan (40 persen), kerajinan dan aneka (23 persen), serta sandang (16 persen).

## **B. Rumusan Masalah**

Salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah pengangguran adalah dengan cara mengembangkan sektor industri kecil. Di Kota Padang, pemberdayaan industri kecil sangat berperan penting dalam perekonomian masyarakat terutama dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga. Pada tahun 2013 jumlah unit usaha yang ada di Kota Padang berjumlah 86 unit dan tenaga kerja yang terserap berjumlah 205 orang dan pada tahun 2014 jumlah unit usaha dan tenaga kerja di sektor industri kecil mengalami peningkatan yang tinggi yaitu jumlah unit usaha 1.127 unit

dan tenaga kerja berjumlah 3.743 orang. Sedangkan pada tahun 2015, jumlah unit usaha meningkat menjadi 1.152 unit dan jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 3.821 orang.

Hal tersebut juga ditunjukkan dengan banyaknya jumlah industri kecil di Kelurahan Jati, Kecamatan Padang Timur. Kecamatan Padang Timur merupakan salah satu kecamatan dengan industri kecil tertinggi yang berjumlah 35 industri kecil seperti yang terdapat pada lampiran 3, dimana Kelurahan Jati merupakan kelurahan dengan jumlah industri kecil yang tertinggi mempunyai 8 industri kecil seperti pada lampiran 2. Hal ini dapat membuktikan bagaimana sebenarnya kontribusi industri kecil terhadap pendapatan rumah tangga, apakah mengalami peningkatan atau sebaliknya, sehingga muncul pertanyaan penelitian, yakni :

1. Bagaimana curahan tenaga kerja dalam sektor industri kecil di Kelurahan Jati, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang
2. Bagaimana kontribusi pendapatan sektor industri kecil terhadap pendapatan rumah tangga tenaga kerja di Kelurahan Jati, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang

Untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan yang diajukan diatas, maka peneliti tertarik dan perlu melakukan penelitian dengan judul “**Kontribusi Pendapatan dan Curahan Tenaga Kerja Sektor Industri Kecil Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Tenaga Kerja Industri Kecil di Kelurahan Jati, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang**”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keberadaan industri kecil seberapa besar kontribusi pendapatan dan curahan tenaga kerja terhadap perekonomian masyarakat, maka berdasarkan hal tersebut peneliti membaginya menjadi beberapa poin berikut ini :

1. Menganalisis bagaimana curahan tenaga kerja dalam sektor industri kecil
2. Menganalisis bagaimana kontribusi pendapatan sektor industri kecil terhadap pendapatan rumah tangga tenaga kerja

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan nantinya skripsi ini akan bermanfaat untuk :

1. Bagi pemerintah, khususnya pemerintah Kota Padang hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pemikiran atau pertimbangan dalam menyusun suatu kebijakan.
2. Bagi tenaga kerja industri kecil dapat memberikan wawasan tentang kontribusi pendapatan dan curahan tenaga kerja industri kecil terhadap pendapatan rumah tangga, sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga dan mengurangi angka pengangguran angkatan kerja di Kota Padang.
3. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti, serta untuk memenuhi tugas akhir untuk mencapai gelar sarjana.
4. Bagi pembaca, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi, wawasan dan pengetahuan, serta preferensi untuk penelitian yang sejenis.

